

**KEPRET KAMALE: KARYA TARI PENGEMBANGAN DARI TARI JAIPONGAN DAN  
POP DANCE**

**Dhea Indres Narulita**

Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: Dheaindresnarulita@yahoo.com

**RINGKASAN**

*Kepret Kamale* merupakan perpaduan dari kata *Kepret* yang diambil dari nama gerak tari Jaipongan Jawa Barat, dan *Kamale* yang dalam bahasa Sunda berarti kemana-mana. Maka jika digabungkan, kedua kata ini menjadi *kepret* yang kemana-mana. Karya ini menjadi sebuah karya yang memadukan tari Jaipongan dan gerak Pop *Dance* seperti *Waking* dan K-pop (*Koreanstyle*) tetapi tetap berorientasikan pada gerak *Kepret*. Tipe tarian *Kepret Kamale* adalah studi dari gerak *Kepret* tari Jaipongan. Dengan pengembangan gerak dan pengolahan gerak atas kemungkinan-kemungkinan dalam mengembangkan gerak tersebut, misalnya gerak *Kepret* pada umumnya digerakkan pada tangan lalu divariasikan ke bagian tubuh lainnya seperti kepala, bahu, dada, badan, lengan, pinggul, pantat, dan kaki, maka akan menghasilkan teknik dan gerak yang baru.

Kata kunci : *Kepret*, Jaipong, Koreografi Kelompok.

**ABSTRACT**

*KepretKamale* is *Kepret* taken from the name of Jaipongan dance movement of West Java and *Kamale* taken from the Sundanese language which means everywhere. *Kepret* motion taken from Jaipongan dance movement of West Java which is characteristic of dance that exist in West Java. *Kepret* motion is varied and then developed with aspects of time, space, and energy. So finding new techniques and moves. However, this dance will still be directed and oriented to Jaipongan dance and combined with Pop Dance movements such as *Waking* and K-pop

(Koreanstyle) but still oriented to *Kepret* movement according to the ability of the stylist. Dance type *KepretKamale* is a study of motion *Kepret* Jaipongan dance. Search and development of motion or possibilities in developing the motion, for example *Kepret* motion is generally moved on the hands and then varied to other body parts such as head, shoulders, chest, body, arms, hips, buttocks and feet, it will produce techniques and motion the new one.

Keywords: *Kepret*, Jaipong, Group Choreography

## I. PENDAHULUAN

Tari tradisi di Indonesia dapat dibedakan ke dalam dua kelompok atau *genre* yang berbeda yakni tari klasik dan tari kerakyatan. Tari klasik adalah tarian yang biasanya berasal dan berkembang di lingkungan istana raja dan bangsawan.

Tari kerakyatan adalah tarian yang lahir dan berkembang di kalangan rakyat atau sekelompok masyarakat. Tari kerakyatan yang dimiliki masyarakat Jawa Barat yang dikenal sampai saat ini ialah tari *KetukTilu*. Sejak tahun 1800-an tari *Ketuk Tilu* sudah dikenal luas di masyarakat hingga ke pelosok-pelosok daerah di Jawa Barat.<sup>1</sup> *Ketuk Tilu* tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan Jawa Barat. Asal mula nama Ketuk Tilu diambil dari salah satu pengiringnya yaitu tiga buah

ketuk (*penclon bonang*) seperti pemberi pola-pola irama di antara *waditra* (alat-alat tabuh) lainnya sebagai rebab yang memainkan melodi, kendang indung (besar) dan *kulanter* (kendang kecil) yang mempertunjukkan irama serta dinamika tari/gerak, *kecrek* sebagai pengisi irama dan gong sebagai pemberi batas-batas pada lagu.<sup>2</sup> Seiring perkembangan zaman, tari *Ketuk Tilu* yang awalnya berfungsi sebagai tari dalam upacara ritual menjadi tarian tontonan yang dikemas menjadi tari pergaulan dan hiburan di kalangan masyarakat. Tari *Ketuk Tilu* sempat tenggelam dari perkembangan tari Sunda, namun pada tahun 1960-an muncul kembali walaupun tidak seramai pada saat sebelumnya.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Diah Rahmatia Rusmawan. 2010. *Indonesiaku Kaya: Tarian Negeriku*. Bogor: Cita Insan Madani. p18

<sup>2</sup> Endang Caturwati. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press. p.95

<sup>3</sup> Endang Caturwati. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press. p.97

“Pertunjukan Tari *Ketuk Tilu* pada awalnya berfungsi sebagai ‘Upacara Ritual’ menyambut panen padi, sebagai cetusan rasa gembira dan syukuran kepada Dewi Sri. Akibat dari pergeseran fungsi dan nilai, akhirnya fungsi upacara berubah menjadi bentuk tontonan dan hiburan. Dalam ilmu sosial, kondisi ini merupakan proses perubahan sosial yang mengacu pada perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan struktur sosial masyarakat.”<sup>4</sup>

Perkembangan Tari *Ketuk Tilu* ini telah menjadi inspirasi bagi banyak seniman di Jawa Barat untuk menciptakan tari kerakyatan lainnya yang bersumber dari tari *Ketuk Tilu*. Perkembangan ini tidak menutup kemungkinan menciptakan gerak baru, sebagaimana yang dilakukan Gugum Gumbira, seorang pesilat dan penari *Ketuk Tilu* ala Priangan handal<sup>5</sup> yang berasal dari kota Bandung. Pada tahun 1970-an Gugum Gumbira menciptakan tari kerakyatan Sunda yang bersumber dari tari *Ketuk Tilu*, *Pencaksilat*, *Banjat*, dan *Tayub*. Tari ini dinamakan *Ketuk Tilu* Perkembangan.

Saat itu perjalanan Gugum Gumbira tidaklah mulus. Banyak hambatan pada awal terciptanya tari tersebut, bahkan banyak

seniman Sunda yang memprotes nama tarian *Ketuk Tilu* Perkembangan. Hingga akhirnya *Ketuk Tilu* Perkembangan diubah menjadi tari Jaipongan dan merupakan *genre* dari tari Kreasi Baru. Akhirnya tari Jaipongan sangat diminati oleh masyarakat Bandung hingga menjadi tarian yang dimiliki kota Bandung.

Jaipongan dipandang sebagai tarian yang kurang mendidik, tarian tersebut identik dengan erotis dan sensual karena di dalam tari tersebut terdapat gerakan dengan julukan “Tiga G” (*Geol-Gitek-Goyang*) yang menjadi ciri khas di dalam tarian Jaipongan. Pandangan negatif terhadap tari Jaipongan menjadi sebuah fenomena pada saat itu, namun akhirnya secara perlahan pandangan tersebut pupus karena tari ini berkembang dengan pesat. Pada tahun 80-an Jaipongan merajalela sebagai media ekspresi diri di dalam koridor pendidikan seni non formal di masyarakat. Meskipun identik erotis hingga saat ini tari Jaipongan masih berkembang di Jawa Barat dan menjadi seni tari identitas milik Jawa Barat, bahkan banyak sanggar Jaipongan didirikan di Jawa Barat.

Banyak nama motif gerak dalam tari Jaipongan, salah satunya adalah *Kepret*. *Kepret* adalah gerakan pergelangan tangan

<sup>4</sup> Endang Caturwati. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press. p.95

<sup>5</sup> Endang Caturwati. 2007. *Gugum Gumbira dari Chacha Ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Prees. p.9

yang sikap tegap ke arah atas lalu pergelangan tangan mengebas ke arah bawah lalu kembali lagi ke posisi semula. Tetapi tegap walau dilakukan dengan waktu yang cepat. Gerak *kepret* sering digunakan pada tari kerakyatan Sunda ataupun tari Jaipongan. Hampir semua tari Jaipongan yang ada di Jawa Barat menggunakan gerak *kepret* sehingga menjadi ciri khas gerak yang ada di dalam tari Jaipongan Jawa Barat.

Gerak *Kepret* yang terdapat di dalam tari Jaipongan memiliki pengertian yang berbeda-beda dan dengan cara pembawaan berbeda-beda. Contoh, gerak *kepret* dapat berarti sebagai tangkisan atau hindaran yang dilakukan oleh penari perempuan kepada penari laki-laki yang menggodanya, atau sebagai aksi gerak atau keindahan gerak saja.<sup>6</sup> Semua tergantung koreografer yang menciptakan tarian tersebut.

Gerak *Kepret* yang terdapat pada tari Jaipongan Jawa Barat menjadi awal munculnya ide untuk mencipta tari. Gerak ini sangat dekat dengan keseharian penata dan sering dilakukan ketika menari. Meskipun sangat dekat dengan ide ini, namun tidak begitu saja disadari. Kesadaran muncul setelah melihat suatu gerakan yang

menyerupai gerak *kepret* yaitu gerak menghentak pada tari *Modern*. Muncul kesadaran atas rangsang kinestetik bahwa gerak *Kepret* dapat dikembangkan ke bagian tubuh lainnya.

Gerak *Kepret* kemudian dikembangkan dengan variasi ruang dan volume gerak dan dikembangkan pada bagian-bagian tubuh lainnya sehingga memunculkan gerak yang berbeda, tidak hanya digerakkan di tangan saja. Bagian tubuh lainnya tersebut seperti kepala, bahu, dada, pantat, kaki dan dilakukan juga pengembangan ruang, waktu, dan tenaga. Selain memvariasikan dan mengembangkan motif gerak *Kepret* tersebut, juga melihat esensi dari gerak *Kepret* seperti tiba-tiba, kokoh, stakato, ketegasan, dan keangkuhan sehingga dapat membantu dalam pencarian gerak yang digabungkan dengan gerak *Kepret* yang sudah divariasikan. Namun, pada dasarnya karya tari yang diciptakan tetap diarahkan dan diorientasikan pada teknik dan bentuk tari Jaipongan.

## II. PEMBAHASAN

### A. Rumusan Ide Penciptaan

Gerak *Kepret* yang pada umumnya digerakkan pada tangan dengan sikap tangan yang sudah biasa seperti sikap kedua tangan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ria Dewi Fajaria. Senin 27 Februari 2017. 11.30 WIB, di kampus ISBI Bandung

diagonal sejajar dengan pinggang atau sikap kedua tangan lurus ke arah samping sejajar dengan bahu, kemudian dikembangkan hingga menemukan bentuk dan sikap yang berbeda pada umumnya kemudian gerak *kepret* tersebut divariasikan ke bagian anggota tubuh-tubuh lainnya sehingga menjadi motif gerak yang baru. Anggota tubuh lainnya seperti bagian kepala, bahu, dada, pantat, lengan tangan, kaki dan badan lalu gerak *kepret* tersebut akan dikembangkan ke dalam aspek ruang, waktu dan tenaga. Esensi yang terdapat pada gerak *Kepret* menurut penata ketegasan, kokoh, tiba-tiba, stakato dan keangkuhan, menjadi penambahan gerak pada karya tari ini yang dipadukan dengan variasi dan pengembangan dari gerak *Kepret*. Dalam proses penciptaannya penata tari juga menggabungkan antara gerak tari Pop *Dance* dan juga gerak tari Tradisi. Gerak Pop *Dance* yang diambil seperti *Waking* dan beberapa gerak k-pop (*Korean Style*) yang kemudian dipadukan dengan gerak tari tradisi sehingga tidak meninggalkan kesan tradisi.

Penggunaan musik pun tetap memadukan antara musik tradisi seperti gamelan Sunda juga dipadukan dengan alat musik barat yakni piano, bass dan *percussi* yang juga tetap tidak meninggalkan kesan tradisi.

## 1. Rangsang Awal

Rangsang awal dalam garapan tari ini adalah rangsang kinestetik. Rangsang kinestetik adalah rangsang yang muncul dari gerak tari. Berawal dari melihat gerak Pop *Dance* yang menghentakkan kepala ketika melihat sebuah gerakan hentakkan kepala pada tarian Pop *Dance*. Gerakan tersebut terlintas seperti gerak yang ada di dalam tari Jaipongan Jawa Barat yaitu gerak *Kepret* sehingga munculnya rangsangan ide untuk membuat karya tari dari objek gerak *Kepret* yang bersumber dari tari Jaipongan Jawa Barat.

### 1. Tema

Tema yang digunakan adalah non-literal. Tema tersebut dipilih karena karya tari *Kepret Kamale* lebih fokus kepada pengembangan gerak dan variasi gerak dari gerak *kepret* hingga tidak menghadirkan sebuah alur cerita maupun penokohan dalam karya tari *Kepret Kamale*.

### 2. Judul Tari

Karya ini berjudul *Kepret Kamale*. *Kepret* diambil dari motif gerak *Kepret* yang ada di dalam tari Jaipongan Jawa Barat yang menjadi objek dalam karya tari ini. *Kamale* diambil dari bahasa Sunda yang artinya ke mana-mana.

Sehingga jika digabungkan gerak *Kepret* yang ke mana-mana.

### 3. Tipe Tari

Tipe tari yang digunakan dalam karya ini adalah studi. Studi dalam mengkomposisikan sebuah karya tari lebih berkonsentrasi pada teba materi yang terbatas.<sup>7</sup> Tipe studi ini dipilih karena karya tari studi berkonsentrasi pada teba materi yang terbatas, bahkan memiliki beberapa aksi yang masing-masing mempunyai penekanan gerak berbeda. Gerak yang diolah dalam garapan ini memusatkan pengembangan dan variasi dari gerak *Kepret*.

### 4. Mode Penyajian

Mode penyajian merupakan salah satu cara menyampaikan atau mengungkapkan maksud dan makna yang terkandung dalam gerak tari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mode penyajian karya ini adalah Representasional. Representasional divisualisasikan dengan munculnya pengembangan esensi dari gerak *Kepret* yang sudah diamati yakni ketegasan, kekokohan, stakato, dan tiba-tiba. Gerak *Kepret* divariasikan ke bagian tubuh lainnya, jadi bukan merupakan gerak tangan saja.

### 5. Gerak

Garapan tari *Kepret Kamale* berpijak pada gerak tari Jaipongan Sunda yang menjadi sumber acuan pada pengembangan gerak dan ditambahkan dengan *Pop Dance* yang diambil seperti *Waking* dan K-Pop (*Korean Style*). Gerak *Kepret* dan esensinya tersebut kemudian diolah dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas, serta pengalaman mengenai eksplorasi gerak yang berkaitan dengan aspek waktu, ruang, dan tenaga yang dilakukan dengan cara eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi, serta permainan level dan arah hadap. Gerak yang sudah didapat kemudian dipadukan menjadi sebuah koreografi yang utuh namun berpijak pada tari Jaipongan Jawa Barat. Proses kreatif yang baru bagi penata ketika menggali dan berkarya dengan nilai tradisi yang dikemas dalam format kekinian.

Gerak *kepret* yang divariasikan ke bagian tubuh lainnya seperti kepala, bahu, dada, lengan, pantat, pinggul, kaki dan badan yang dikembangkan melalui pengembangan waktu, ruang, dan tenaga dengan esensi ketegasan yang dieksplorasikan gerak yang lurus, cepat, berat. Kekokohan yang dieksplorasikan gerak yang kuat, besar, keras. Keangkuhan

---

<sup>7</sup> Jacqueline Smith, 1985. *Dance Composition A Practical Guide For Teacher*. terj. Ben suharto,

*Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. P 24

yang dimunculkan pada rasa dalam karya tari ini. Hasil dari pengembangan dan esensi motif gerak *Kepret* lalu digabungkan menjadi gerak yang menghasilkan motif baru. Proses kreatif dalam pencarian gerak dari esensi, pengembangan, variasi, dan penggabungan tari *Pop Dance* sehingga menjadi sebuah koreografi kelompok. Koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu orang.

## 6. Penari

Penari dalam karya ini berjumlah tujuh rang, berjenis kelamin perempuan. Dalam koreografi ini penata ikut menari di bagian introduksi, bagian 1 dan bagian 3. Jumlah penari tujuh, tidak ada ketentuan ataupun arti, hanya kebutuhan variasi pola lantai dan komposisi koreografi. Pilihan penari berjenis kelamin perempuan dikarenakan ingin memvisualisasikan gerakan *Kepret* ke dalam ketubuhan penari perempuan dan menurut penata tubuh perempuan lebih tepat untuk mendapatkan keindahan gerak *kepret*. Pemilihan penari juga didasarkan atas kebutuhan gagasan, dan kebutuhan yang dirasa sinkron dengan konsep penata.

## 7. Musik Tari

Musik pengiring untuk karya ini menggunakan musik *Live*. Tujuan penggunaan musik jenis ini dirasa mampu mewakili isi karya tari ini. Musik sunda yang

memiliki ciri khas irama yang dihasilkan dari bunyi kendang yang mampu membantu penari dalam melakukan tekanan pada setiap gerakan serta membangun suasana dan dinamika pada setiap adegan dalam pertunjukan karya tari ini. Penata ingin mencoba menghadirkan musik Sunda yang dikolaborasikan dengan musik barat, seperti alat-alat perkusi, bass dan piano, sehingga musikpun ikut dipadukan dengan alat yang terdengar modern akan tetapi tidak meninggalkan tradisi yang ada di Sunda.

Musik dalam karya tari ini akan bersifat ilustratif dan *on beat*. Musik ilustratif dalam hal ini dimaksudkan untuk memberikan serta membawa penonton ke dalam nuansa Sunda. *On beat* bertujuan untuk membantu penari dalam tempo dan penekanan pada setiap motif gerakan. Alat musik yang digunakan yaitu *Bass, Piano, Kecapi, Suling, Kendang, Saron, Bonang, Demung, Gambang, Multiple percussion*.

## 8. Tata Rupa Pentas

Seni pertunjukan sangat memerlukan ruang khusus yang akan menampung gagasan kreatif. Ruang yang digunakan sebagai tempat pementasan karya tari ini adalah *Proscenium stage* Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Maka memanfaatkan konsep-konsep keruangan yang dimiliki oleh *Proscenium stage, Side Wing* dan *Backdrop* yang terdapat pada *Proscenium*

*Stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta tersebut digoyang-goyang untuk penambahan efek pada karya tari ini digunakan di bagian klimaks bertujuan untuk menambah efek sebab akibat gerakan yang dilakukan oleh penari seolah menimbulkan efek gerak pada *Side Wing* dan *Backdrop* sehingga membangun suasana atau menambah nilai estetis dalam pertunjukan ini. Karya ini tidak menggunakan tambahan *setting* apapun hanya mengeksplor ruang yang terdapat pada *Prosceniumstage*.

## 9. Tata Cahaya

Tata cahaya sangat penting perannya dalam seni pertunjukan, agar tercipta suasana dan nuansa yang luar biasa untuk membentot perhatian penonton terhadap tontonannya.<sup>8</sup> Tata cahaya yang baik mampu membangun suasana di setiap adegan. Tata cahaya yang digunakan lebih bersifat pencahayaan. Hal ini karena penata menggunakan *Point of view* dalam beberapa adegan seperti pembagian *Focus on one point* dan *Focus on two point*. Tidak hanya itu, pencahayaan dibutuhkan untuk memunculkan suasana yang berbeda seperti, penggunaan warna merah untuk suasana ketegangan, biru untuk keceriaan. Di sisi lain

pencahayaan juga membantu untuk penonjolan kostum.

## 10. Rias Busana

Rias wajah yang dipakai dalam karya tari ini adalah rias korektif dengan menyesuaikan tema garapan. Desain kostum menggunakan desain yang lebih modern namun tetap memperhatikan bentuk-bentuk busana dalam tradisi sunda. Desain dimaksudkan mampu memberikan efek, bentuk rumbai-rumbai merupakan bentuk yang dipilih dan mampu mewakili setiap motif gerak tari. Karya tari ini akan menampilkan perubahan kostum secara tiba-tiba dari bentuk celana turun rok, perubahan ini diartikan sebagai esensi motif gerak *kepret* yang tiba-tiba.

## B. Realisasi Karya

Karya tari *Kepret Kamale* merupakan suatu hasil dari sebuah proses kreatif yang dilakukan oleh penata. Setiap karya tari yang diciptakan selalu mempunyai konsep, karena tanpa sebuah konsep karya seni tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Sebelum proses penggarapan gerak dalam karya dilakukan observasi terlebih dahulu. Observasi merupakan teknik pengumpulan data atau objek yang dilakukan secara

---

<sup>8</sup> Hendro Martono. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media. p.12



sengaja melalui pengamatan secara langsung terhadap data atau objek tersebut.

Penata mencari terlebih dahulu arti, sejarah dan pengetahuan tentang motif gerak *Kepret* dari tari Jaipongan Jawa Barat yang menjadi objek dalam karya tari *Kepret Kamale*. Setelah data atau objek sudah terkumpul penata mempersiapkan konsep dan ide yang nantinya diwujudkan menjadi sebuah karya tari. Tidak menutup kemungkinan seorang penata untuk menerima ide dan gagasan dari dosen pembimbing, penari maupun teman kerabat bahkan orang lain yang dapat memberikan solusi ketika penata bingung, demi mewujudkan apa yang terbaik menurut penata. Semuanya dapat diambil sebagai sisi positif dalam melakukan proses penciptaan. Keterbukaan dalam menerima masukan tersebut justru dapat membantu memperkaya bentuk dan gerak dalam karya tari ini. Pengetahuan teknik penyusunan tari memang sangat membantu dalam mewujudkan ide-ide menjadi karya seni yang nyata, tetapi belum merupakan jaminan keberhasilan sebuah karya tari.<sup>9</sup> Teknik penyusunan karya tari yang dilakukan dengan metode eksplorasi, improvisasi, dan

komposisi seperti pada buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* dari Y.Sumandiyo Hadi tahun 1996. Eksplorasi, improvisasi, komposisi adalah suatu proses penggarapan yang sangat mendasar dalam proses pembentukan sebuah karya tari *KepretKamale*. Hal ini disebabkan karena proses penggarapan dan pementasannya tidak dapat dikerjakan secara instan. Oleh karena itu dibutuhkan konsep yang matang untuk memudahkan proses karya tari *Kepret Kamale*.

### **1. Realisasi Tata Rias Dan Busana**

Pemilihan rias dalam garapan ini ialah rias korektif untuk panggung. Desain kostum yang dipilih terinspirasi dari kebaya-kebaya masa kini yang dikolaborasikan dengan kostum Sunda pada umumnya. Penentuan warna pada kostum ditetapkan berwarna merah, hitam dan emas. Pemilihan warna merah karena di dalam esensi motif gerak *Kepret* ialah ketegasan dan kekuatan sedangkan warna ketegasan dan kekuatan pada umumnya ialah warna merah dan hitam menurut penata. Warna emas dipilih karena warna emas ialah warna yang mencerminkan perempuan. Oleh karena penari di dalam karya ini berjenis kelamin perempuan maka

---

<sup>9</sup> Sal Mugiyanto. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. p.56

warna merah, hitam, dan emas cocok untuk dipadukan.

Bagian atas menggunakan kemben hitam yang ditempel dengan brokat warna merah yang juga ditempel dengan tile yang berwarna kulit, lengan untuk tangan kiri panjang dan untuk tangan kanan tidak panjang, pada bagian lengan yang tidak panjang ditambahkan riwi-riwi yang terbuat dari payet untuk membantu memberikan efek saat bergerak. Celana berukuran  $\frac{1}{4}$  yang berwarna hitam menggunakan bahan dasar spandek dibuat agar penari nyaman untuk bergerak. Bagian ujung celana diberikan brokat merah. Bagian *ilat-ilatan* menggunakan bahan dasar berwarna hitam dan bahan *Lame* dengan *list* atau tambahan renda berwarna emas. Rok sebelum terurai ke bawah disembunyikan di dalam sabuk yang menyatu dengan *ilat-ilatan*. Rok berbahan dasar yang jatuh dan sedikit kasar dengan warna hitam dengan ujung yang dibordir. *Rampek* yang berbahan dasar hitam di tempel dengan brokat merah diselipkan di bagian belakang untuk menutupi pantat dan berbentuk oval.

## 2. Realisasi Musik Tari

Karya tari *Kepret Kamale* menggunakan musik dengan format live. Penata musik ialah Adimas dengan pemusik Wawan Kurniawan, Dicky Dayu, Fitria, Andika, Andal, Harry, Winorwan Akbar, dan

Fadillah. Proses penggarapan dengan musik dilakukan secara bertahap yakni, bagian per bagian. Setiap bagian memiliki nuansa yang berbeda dan mampu mengisi setiap gerakan tari.

### C. Evaluasi

#### 1. Urutan Penyajian Tari

##### a. Introduksi

Bagian ini diawali musik yang meriah dengan suara vokal *Beluk* dari *pangrawit* yang membuat suasana khas Sunda begitu terasa. Lalu masuk penari satu orang yakni penata dengan menarikan motif gerak *Kepret* versi penata sendiri. Berhubung motif gerak *Kepret* pada tari Jaipongan sudah banyak yang menggerakkan dan setiap orang membawakannya terkadang berbeda-beda maka introduksi ini melihatkan motif gerak *Kepret* versi penata sendiri. Lalu *frontcuntain* membuka dengan 6 penari di belakang penata dengan menggerakkan sikap-sikap motif gerak *Kepret* yang pada umumnya dilakukan di dalam tari Jaipongan.



Gambar 1: Bagian introduksi setelah *frontcurtain* dibuka dengan 6 penari lainnya di belakang penata dengan gerak *kepret* (Foto: A'Ari, 2017 Yogyakarta)

b. Bagian 1

Bagian ini memperlihatkan pengembangan sikap tangan motif gerak *Kepret* yang sudah dikembangkan dalam pengembangan ruang. Pengembangan sikap yang tidak seperti biasanya yang ada di dalam tari Jaipongan. Mulai memvariasikan motif gerak *kepret* yang dipindahkan ke bagian kepala dan lengan dengan esensi dari gerak yang tegas, *stakato*, kekuatan tangan di mana terlihat motif gerak *Kepret* seperti tangan seribu atau seperti tangan yang banyak dan dipadukan dengan gerak *Waking* dengan suasana musik yang dinamis.

c. Bagian 2

Bagian ini melihat variasi ke bagian anggota tubuh dada dan bahu lalu digabungkan dengan bagian 1 dengan ekspresi atau rasa gerak dari esensi motif gerak *Kepret* yakni keangkuhan. Setelah itu 3 penari *out* untuk berpindah pola lantai ke bagian *up Stage* kiri penonton dengan penari

4 di bagian *down Stage* lalu melakukan gerak bergantian antara 4 penari dengan 2 penarikan penonton. Bagian 2 penari hanya berjumlah 6 penari. Kemudian memperlihatkan esensi dari motif *kepret* tiba-tiba hingga turun rok yang sudah disembunyikan dengan suasana musik dari cepat tiba-tiba lambat tiba-tiba cepat lagi memainkan dinamika musik dan gerak pada esensi dari motif gerak *Kepret*.

d. Bagian 3

Bagian masuk kembali 1 penari yang *out* kemudian pada bagian ini melihat variasi motif gerak *Kepret* yang dipindahkan ke bagian pinggul, badan, kaki dan pantat. Lalu menggabungkan dengan variasi dari bagian 1 dan bagian 2 dengan gerak yang kokoh dan unsur gerak 3G (*Geol, Goyang, Gitek*) ciri khas dalam tari Jaipongan yang sudah dikembangkan oleh penata tetap dipadukan dengan *Pop dance* dengan suasana musik yang keras dan dinamis penari tetap *on Stage* tidak ada ke luar masuk ruang pementasan.

e. *Ending*

Bagian ini adalah bagian klimaks dari garapan karya *Kepret Kamale* sebab akibat dari gerak dengan *Side Wing* lalu menggabungkan semua variasi bagian tubuh lainnya. Penari yang berbeda-beda menggerakannya kemudian berkumpul

menjadi tangan banyak dengan melihatkan kembali motif gerak *kepret* yang menjadi gerak dasar pada karya ini dengan musik yang semakin keras semakin keras kemudian musik *fadeout* dan *laighting* pun *fadeout*.



Gambar 2: Bagian *Ending* dengan pose gerak *kepret*.  
(Foto: A'Ari, 2017 Yogyakarta)

### III. PENUTUP

Proses penciptaan karya tari yang berjudul *Kepret Kamale*, yang berawal dari keinginan untuk membuat karya tari dari identitas diri, tapi pada kenyataannya penata lebih menyukai tari yang ber*genre Modern*. Dari situ awal munculnya ide untuk menciptakan sebuah karya tari yang memadukan antara tari tradisi Sunda dengan *modern* yang berorientasikan pada motif gerak *Kepret*. Motif gerak *Kepret* pada umumnya sikap tangan yang digerakkan di dalam tari Jaipongan, dikembangkan hingga menemukan sikap tangan yang berbeda lalu divariasikan ke bagian tubuh lainnya seperti kepala, dada, bahu, lengan, badan, pantat, pinggul dan

kaki lalu dikembangkan kepada ruang, waktu, dan tenaga

Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan melibatkan delapan orang penari perempuan. Karya tari ini terdiri dari tiga bagian, setiap bagian melihatkan variasi yang menyusun dari atas kepala hingga ujung kaki dan memiliki visual yang berbeda-beda tetapi masih dalam satu tema.

### DAFTAR SUMBER ACUAN

#### A. Sumber Tertulis

- Ardjo, Durban Irawati. 2004. *Teknik Gerak Tari & Tari Dasar Sunda*. Bandung:Pusbitari.
- Caturwati, Endang. 2003. *Lokalitas, Gender, Dan Seni Pertunjukan Di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia.
- Caturwati, Endang. 2007. *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung:Sunan Ambu Press.
- Caturwati, Endang . 2007. *GugumGumbiraDariChacha Ke Jaipong*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Caturwati, Endang. 2011. *Sinden-Penari Di Atas Dan Di Luar Panggung*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press & Pustaka Pelajar.

- Ellfeldt, Lois. 1977. *A Primer For Choreographer* terj. Sal Mugiyanto *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Diktat Kuliah.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Pustaka Book Yogyakarta: Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Trough Dance*, terj. Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Manthili.
- Herdiani, Een. 2014. *Dinamika Tari Rakyat Di Priangan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2014. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan Dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Panggung Pertunjukan Dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri La. 1975. *The Basic Elements*. Terj. Soedarsono. *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Mugiyanto, Sal. 1985. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Politik Kebudayaan*. Jakarta: Departemen P&K.
- Mugiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Pembukuan epartemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mugiyanto, Sal. 2004. *Tradisi Dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Mulyana, Edi & Ramlan, Lalan. 2011. *Bahan Ajar Tari Jaipongan*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Rahmatia, R Diah. 2010. *Indonesiaku Kaya: Tarian Negeriku*. Bogor: Cita Insan Madani.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition A Practical Guide For Teacher*. terj. Ben suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Sumaryono. 2007. *Jejak Dan Problematika  
Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta:

Prasista.

## **B. Narasumber**

Nama : Ria Dewi Fajaria M.Sn

Pekerjaan : Dosen Institut Seni Budaya  
Indonesia Bandung

Usia : 49 Tahun

Nama : Awan Metro

Pekerjaan : Seniman koreografer Tari  
Jaipongan Jawa Barat

Usia : 55 Tahun

## **C. Discografi**

Video karya tari berjudul “*RINGKAK  
KEPRET*” karya dari Dhea Indres  
Narulita pada tahun 2016.

## **D. Webtografi**

[https://youtobe.be/i\\_jsCHZu\\_A](https://youtobe.be/i_jsCHZu_A) : judul  
karya “TARI *WALELAN*” karya tari  
tahun 2013

<http://youtobe.be/jfBY80v-4IA> : judul  
karya “*JUGALARA YA*” karya tari tahun  
2013